

PEMPRODUKSIAN CERITA ANAK BERNILAI KARAKTER GURU-GURU SD DI KALIBUKBUK, BULELENG

I Nyoman Yasa¹, Ade Asih Tantri², I Gede Nurjaya³, Ida Bagus Putrayasa⁴, Made Sri Indriani⁵,
Ni Made Ermadwicitawati⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Undiksha; ⁵ SMP Negeri 5 Singaraja;
Email:nyoman.yasa@undiksha.ac.id

ABSTRACT

There are several obstacles faced by the teachers of SD Negeri 1 Kalibukbuk regarding children's stories, such as (1) developing stories with character values and (2) basic theater skills. This workshops targets teachers and students of SD Negeri 1 Kalibukbuk, Buleleng Regency. To solve these problems, the implementation of this Community Service was carried out by conveying the concept of techniques for developing children's stories with character values and providing concepts/knowledge about the basics of theater. In addition, this service was also carried out through direct training for elementary school teachers, in the form of training techniques for developing children's stories based on stories they had previously had with a focus on character values in the stories being developed. In addition, elementary school teachers were also trained in the basics of theater, such as vocal exercises, spiritual exercises, and body exercises. The results of this training showed that (1) teachers at SD N 1 Kalibukbuk had increasingly better skills in writing and developing stories with character values, and (2) teachers at SD N 1 Kalibukbuk had increasingly better skills in acting out stories based on theater techniques.

Keywords: *workshop on developing stories and theater, SD Negeri, Kalibukbuk Lovina, Buleleng*

ABSTRAK

Ada beberapa kendala yang dimiliki oleh para guru SD Negeri 1 Kalibukbuk terkait cerita anak, seperti (1) mengembangkan cerita bernilai karakter dan (2) keterampilan dasar teaternya. Pelatihan P2M ini menyasar para guru dan siswa SD Negeri 1 Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng. Untuk memecahkan masalah itu, pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan melalui penyampaian konsep teknik mengembangkan cerita anak yang bernilai karakter dan pemberian konsep/pengetahuan tentang dasar-dasar teater. Selain itu, pengabdian ini juga dilaksanakan melalui pelatihan terhadap para guru SD secara langsung, berupa melatih teknik mengembangkan cerita anak berdasarkan cerita yang mereka miliki sebelumnya dengan fokus pada nilai-nilai karakter dalam cerita yang dikembangkan tersebut. Selain itu, para guru SD juga dilatih dasar-dasar teater, seperti olah vokal, olah sukma, dan olah tubuh. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa (1) para guru di SD N 1 Kalibukbuk memiliki keterampilan yang semakin baik dalam menulis dan mengembangkan cerita bernilai karakter, dan (2) para guru SD N 1 Kalibukbuk memiliki keterampilan yang semakin baik dalam memerankan cerita berdasarkan teknik teater.

Kata kunci: *Pelatihan mengembangkan cerita dan teater, SD Negeri, Kalibukbuk, Buleleng*

PENDAHULUAN

Para siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng merupakan generasi yang memiliki peran dan posisi penting bagi bangsa Indonesia. Pentingnya posisi tersebut tersebut memerlukan guru-guru SD Negeri 1 Kalibukbuk, dan pihak terkait lainnya untuk selalu berupaya membentuk karakter mereka. Nilai-nilai moral (karakter) dapat memberadabkan manusia

dalam kehidupan bermasyarakat (Afifudin, 2019:519; Patel, 2023:3730).

Beberapa upaya yang dilaksanakan oleh para guru SD Negeri 1 Kalibukbuk sebagai upaya untuk mencapai tujuan dan cita-cita luhur tersebut adalah menggunakan karya sastra sebagai materi ajar, baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik (seperti ekstrakurikuler; kegiatan jeda semester; kenaikan kelas). Pada kegiatan akademik, para guru menggunakan cerita

dalam mengajar untuk lebih memudahkan siswa memahami materi, selain mengajarkan cerita sebagai tuntutan kurikulum. Kondisi ini muncul dari kelas 1 hingga kelas 6, baik kurikulum 2013 maupun kurikulum merdeka. Sementara itu, pada kegiatan ekstrakurikuler, para siswa ada tergabung dalam ekstrakurikuler sastra dan drama. Kegiatan-kegiatan lain yang seringkali menggunakan karya sastra adalah kegiatan jeda semester dan perpisahan. Para guru sering mengajak siswa untuk menulis cerita, lomba bercerita/mendongeng yang pada dasarnya bersumber dari karya sastra, baik lisan maupun tulisan.

Keputusan tersebut didasari oleh satu pemikiran bahwa sastra sebagai sarana efektif untuk membangun karakter anak. Pemanfaatan ini didukung oleh nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam karya sastra tersebut. Duran & Cengiz (2017) menyatakan nilai karakter cerita anak lebih banyak bernilai kegembiraan/kebahagiaan, kebersamaan, kejujuran, kepahlawanan, kemanusiaan, toleransi, dan lain-lain. Memahami hal ini, karya sastra, seperti dongeng, fabel, dan sage banyak digunakan sebagai media menanamkan karakter pada anak. Pemanfaatan itu berhubungan dengan perkembangan muatan kurikulum di kelas rendah yang memiliki dua kategori, yakni pembentukan perilaku (agama, moral, dan sosial) dan kemampuan dasar (kemampuan bahasa, kognitif, dan fisik) (Asmawati (dalam Sa'diyah & Taranindya, 2015:335).

Selain itu, banyaknya penggunaan karya sastra untuk pembentukan karakter pada anak usia dini tidak terlepas dari peran karya sastra yang mampu mendekatkan anak dengan lingkungan sosial-budayanya, membangun psikologi positif pada dirinya, mengembangkan imajinasi-imajinasi kreatif yang sangat potensial ada pada diri anak (Sussmann, 2012). Pengembangan imajinasi-imajinasi kreatif inilah yang dapat tumbuh nantinya menjadi pohon kreatif pada diri anak

usia dini. Hasil penelitian Najiah (2023:4) menunjukkan bahwa cerita anak dapat memberikan beberapa manfaat kepada anak, seperti mengajak anak berpikir positif, berempati, dan kecerdasan sosial.

Pembentukan imajinasi kreatif dan potensi unggul pada anak usia dini telah menggerakkan para guru SD Negeri 1 Kalibukbuk untuk selalu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajarannya. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah mengemas pembelajaran di kelas dengan menggunakan cerita atau dongeng dalam wujud seni bermain peran atau pertunjukkan (*dramatic playing*).

Seni pertunjukkan yang dikemas dalam kelas sebagai sebuah teknik pembelajaran sesungguhnya memiliki keefektifan dalam usaha membentuk karakter. Salah satu sebabnya adalah seni pertunjukkan mampu menghadirkan model lingkungan, sifat, dan keadaan benda atau peristiwa sehingga asosiasi-asosiasi yang diciptakannya mengajak anak untuk melihat sesuatu yang konkret. Sebagai mana karakteristik anak usia s e k o l a h d a s a r , konkretisasi peristiwa atau konsep sangat dibutuhkan. Makalah ini memaparkan (1) pemoduksian cerita anak berbasis karakter yang dibuat oleh guru- guru SD Negeri 1 Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng dan (2) keterampilan dasar teater guru-guru SD Negeri 1 Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng.

METODE

Kegiatan pelatihan menulis cerita anak dan dasar-dasar teaternya ini dilakukan melalui dua tahapan. Tahapan yang pertama melalui diskusi. Tahap yang kedua berupa pelatihan.

Pelatihan pertama fokus pada kegiatan penanaman konsep pengembangan cerita bernilai karakter dan praktik mengembangkan cerita bernilai karakter. Pertemuan kedua, kegiatan pengabdian

dilakukan dengan memberikan pengetahuan atau konsep-konsep dasar-dasar teater, seperti memilih cerita, mendesain cerita, melatih vokal (dialog), akting, mimik, membuat properti musik dan properti benda/barang. Setelah itu, para guru SD Negeri 1 Kalibukbuk diberikan pelatihan dasar-dasar teater. Sementara itu, pada pertemuan kedua ini, elemen- elemen dasar teater diajarkan/dilatihkan, seperti *acting*, dialog, pengkarakteran, keterampilan bloking, dan membuat properti sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Permasalahan yang dihadapi oleh para guru SD Negeri 1 Kalibukbuk tersebut dapat diselsaikan dengan pemberian pengetahuan-pengatahuan berupa teknik

mengembangkan cerita anak berbasis karakter dan teknik dasar-dasar teater. Pada teknik pengembangan cerita ini, para guru akan diberikan pengetahuan tentang unsur- unsur instrinsik pembangun cerita, teknik mengembangkan cerita anak berdasarkan cerita yang sudah ada sebelumnya melalui teknik adaptasi dan adopsi cerita.

Indikator capaian pengabdian ini berupa cakupan cerita yang bernilai karakter dan dasar-dasar teater. Secara rinci, indikator capaian dapat dicermati dalam tabel berikut.

Indikator Penilaian Cerita Anak Bernilai Karakter

No.	Aspek	Deskripsi
1	Unsur Intrinsik	Cerita memuat tokoh, latar, karakter, alu cerita, point of view
2	Nilai Karakter	Cerita memuat nilai-nilai karakter: nilai profil pancasila
3	Kontekstualisasi Cerita	Cerita untuk anak-anak SD

Gambar 2. Indikator kemampuan peserta pelatihan dalam mengembangkan cerita anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemroduksian cerita anak berbasis karakter guru- guru SD Negeri 1 Kalibukbuk.

Kegiatan pelatihan pengembangan cerita anak berbasis karakter bagi guru-guru di Desa Kalibukbuk diikuti oleh 10 orang. Kegiatan ini dilaksanakan pada Selasa, 23 Juli 2025. Kegiatan dilaksanakan di ruang aula SD Negeri 1 Kalibukbuk. Peserta kegiatan pelatihan ini diikuti oleh 10 orang guru. Pelaksanaan kegiatan pengembangan cerita anak berbasis nilai karakter ini

dilaksanakan dalam dua tahapan. Tahapan pertama adalah eksplorasi dan penulisan cerita anak bernilai karakter. Dalam kegiatan eksplorasi ini, peserta kegiatan menyampaikan pengalaman dan pengetahuannya sehubungan cerita anak, nilai-nilai karakter, teknik menulis cerita anak bernilai karakter. Setelah itu, kegiatan dilakukan penulisan cerita anak bernilai karakter. Kegiatan penulisan (pengembangan) cerita anak bernilai karakter ini melalui pendampingan oleh para instruktur. Kegiatan-kegiatan tersebut seperti Gambar 1



Gambar 1. Diskusi/Eksplorasi Penulisan Cerita Anak

Para peserta kegiatan pelatihan ini mampu mengembangkan cerita anak bernilai karakter. Beberapa judul cerita dan nilai karakter yang dibuat oleh para peserta kegiatan seperti Tabel 1.

Tabel 1. Cerita Anak Bernilai Karakter Peserta Pelatihan di SD N 1 Kalibukbuk, Buleleng

No	Judul	Nilai Karakter	Ringkasan Cerita
1	Kila dan Bunga Matahari	-suka menolong -pandai bersyukur	Seekor lebar membantu bunga matahari agar bunganya mekar
2	Budi, Si Pengembara Kecil yang Rajin	-kerja keras -penuh syukur - bertanggung jawab -disiplin	Seorang anak sangat rajin menolong orang lain. Ia menolong Pak Darta untuk mengembalikan kambingnya. Karena rajin menolong, Budi diberikan hadiah Sapi oleh Pak Darta. Ia sangat senang atas hadiah itu.

3	Rani dan Pisang Goreng Harapab	-kerja keras -kerja sama -sikap menghargai -tolong-menolong	Rani seorang anak kecil yang suka bekerja keras. Ia menjual pisang goreng, tetapi tertabrak sopir hingga menyebabkan pingsan. Akibat kecelakaan itu, ia dipertemukan dengan penolongnya, yang tiada lain sopir yang menabraknya. Rani dibantu oleh pak sopir dan ia menjadi hidup lebih bahagia daripada sebelumnya.
4	Petualangan Kucing Keliling Dunia	- keberanian - kecerdasan	Seekor kucing berkeliling dunia dan ia menceritakan pengalamannya kepada para sahabatnya di hutan
5	Si Kancil dan Rusa Emas	- kesetiaan -penuh syukur -kerja keras -kerja	Rusa dan Kancil menjadi sahabat baik di hutan. Rusa mengajarkan Kancil

		sama -tolong- menolon g	bersyukur dan berdoa kepada Tuhan. Kancil menyelamatk an Rusa dari buruan Harimau.
6	I Belog	- keberani an -pantang menyera h -kerja sama	I Belog tersesat di hutan belantara. Ia mampu bertahan hidup hingga akhirnya bisa kembali ke rumah orang tuanya.
7	Persaha batan Semut dan Kupu- kupu	- kesetiaa n -kerja keras -tolong- menolon g	Semut hidup bekerja keras untuk melangsungk an kehidupanny a, termasuk ia menolong kupu-kupu yang kelaparan.

Semua cerita anak yang mengandung nilai-nilai karakter karakter tersebut dibuat oleh para guru/peserta pelatihan merupakan cerita yang dikembangkan dari cerita yang sudah ada sebelumnya. Para guru melakukan adaptasi sesuai dengan nilai karakter dan peruntukannya dalam pembelajaran di kelas. Cerita anak bernilai karakter ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran untuk terapi atau mengekspresikan diri ((Korosec, 2015:455; Fahrannisa, 2022). Berdasarkan evaluasi, para peserta memiliki

keterampilan dalam menulis dan mengembangkan cerita anak yang bernilai karakter. Hal itu ditandai pada karakteristik karya cerita yang memuat unsur instrinsik memadai, nilai karankter, dan sesuai karakteristik anak SD (Abayevna, 2023).

2. Keterampilan bermain peran para guru-guru SD Negeri 1 Kalibukbuk

Pelatihan dilanjutkan dengan kegiatan dasar-dasar teater oleh para peserta.

Kegiatan ini melatih aspek-aspek utama teater, seperti olah vokal, olah sukma, olah gerak (blocking). Gerakan-gerakan yang diperlihatkan oleh para peserta adalah gerakan-gerakan para tokoh sekaligus peristiwa yang dialami tokoh-tokoh cerita anak yang sudah dibuat sebelumnya.



Gambar 2. Peserta Melakukan Pelatihan Nafas dan Olah Sukma (Dasar Teater)

Pada pelatihan dasar-dasar teater ini, para peserta memilih salah satu cerita anak yang sudah dibuat, setelah itu, mereka menirukan kata-kata (vokal), gerak, dan ekspresi tokoh yang ada pada cerita tersebut. Selain itu, para guru juga menyampaikan cerita anak yang dibuat dengan ekspresi yang sesuai dengan cerita. Seorang guru ketika menyampaikan cerita harus mampu menyampaikan ekspresi, vokal, dan gerak tubuh yang sesuai dengan cerita (Susanto, 2023; Bryant, 2023). Berdasarkan observasi dan evaluasi,

keterampilan/kemampuan para peserta untuk menyampaikan cerita dengan ekspresi yang sesuai, kebulatan vokal, dan gerak meningkat. Secara lebih rinci, kemampuan guru dalam menampilkan cerita melalui dasar-dasar teater seperti Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan guru dalam menampilkan dasar-dasar teater.

Tabel 3. Beberapa indikator keterampilan guru dalam memerankan cerita anak bernilai karakter

No	Aspek	Deskripsi
1	Olah Vokal	Para peserta menampilkan suara jelas dengan pelafalan jelas
2	Olah Sukma	Para peserta menampilkan ekspresi sedih, gembira, terkejut, kagum dengan sangat baik sesuai situasi cerita
3	Olah Tubuh	Para peserta menampilkan gerakan tubuh sesuai cerita, seperti tubuh yang lunglai, berlari yang kencang, gerakan kepala, gerakan kaki dan tangan yang sesuai cerita.

SIMPULAN

Keterampilan guru dalam mengembangkan cerita mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut nampak pada penulisan unsur instrinsik, nilai karakter, dan kontekstualisasi cerita yang ada dalam cerita anak yang dibuat.

Keterampilan guru dalam memerankan cerita dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar teater juga semakin meningkat. Para guru mampu melakukan olah vokal, olah sukma, dan olah tubuh dengan baik dan sesuai dengan situasi cerita yang diperagakan.

DAFTAR RUJUKAN

Abayevna, T. G., & Polatovich, B. N. (2023). Working on a story in elementary school. *ОБРАЗОВАНИЕ НАУКА И*

ИННОВАЦИОННЫЕ ИДЕИ В МИРЕ, 26(2), 183-184.

Afifudin, Muhammad. 2019. Methods of Integrating Moral Values in Storytelling: A Case Study of Children Learning English at Bale Baca Kerajaan Dongeng Tojong-Ojong. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, Vol. 5, No. 6, pp 519-525.

<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1116>.

Bryant, P. (2023). Student experience and digital storytelling: Integrating the authentic interaction of students work, life, play and learning into the co-design of university teaching practices. *Education and Information Technologies*, 28(11), 14051-14069.

Duran, Erol & Cengiz, Serife. 2017. Analysis of Values on Preschool Period Children Story and Tale Books. *Education and Science Tedmem*, Vol. 42, No. 191, pp 205-233. <http://egitimvebilim.ted.org.tr/index.php/EB/article/view/6945/2631>

- Efendi, A. S & Sudirman. 2022. Encouraging Creativity: Reading and Writing Short Stories. *JOLADU*, Vol. 1, No. 1, hlm. 1-12.
- Fahrannisa, A. L., Muktiarni, M., & Mupita, J. (2022). The use of short stories as learning media for character education for elementary school students during the Covid-19 pandemic. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 237-244.
- Korosec, Helena. 2015. The Child' Expression and Exploration of The World through Drama/Theater Art. *Prihvaceno*, 1, hlm. 453-465.
- Krashen, Stephen D. 1985. *Language Acquisition and Language Education, Extensions and applications*. London: Prentice Hall International.
- Muhammed, Najiah. 2023. The Impact of Short Stories on Children: A Comprehensive Research Analysis. *Ijerset*, Vol. 4, No. 1, hlm. 1-6.
- Patel, Swati D. 2023. Moral Values Among Primary School Children. *The International Journal of Indian Psychology*, Vol. 11, Issue 3, pp 3730-3735, <https://ijip.in/wp-content/uploads/2023/09/18.01.350.20231103.pdf>.
- Sa'diyah, Zaimatus & Zulhi, Taranindya. 2015. Bercerita sebagai Metode Mengajar bagi Guru Raudlatul Athfal dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini di Desa Ngembalrejo Bae, Kudus. *ThufuLA*, Vol. 3, No.2.
- Suroso. 2015. *Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara.
- Susanto, S., & Arifani, Y. (2023). Beliefs and Emotions on Becoming a CALL Teacher: A Narrative Inquiry of Personal–Professional Growth. *Computer Assisted Language Learning*, 24(1), 25-40.
- Sussman, Sue Karen. 2012. The Importance of Play in the Preschool Classroom. *Winter*, Vol. 36, No. 3.
- Toon, Lucy & Hendy, Lesly. 2001. *Supporting drama and imaginative play in the Early Years*. Philadelphia: Open University Press.

Biodata Penulis Pertama

I Nyoman Yasa, dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Undiksha. Hp 085292234291